

TEKANAN EKONOMI DAN HARAPAN MASA DEPAN PADA KELUARGA LANJUT USIA PENGRAJIN SANGKAR BURUNG DI KABUPATEN BANDUNG

Ajat Sudrajat

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung

Abstract

Economic strain in the form of limited job opportunities, high prices of basic commodities, low levels of income and intense competition in the employment and livelihood; suspected of having links with the expectations of the future family life. The results of this research indicated that economic strain had no impact on future expectations of elderly craftsmen; attitudes and their outlook towards life and living, jobs and their current circumstances. Although the craftsmen have been elderly, but they still have optimistic views, self-confidence, a belief held, the way to solve the problems, viewing that: life is work and work, and motivation is never recede.

Keywords: elderly families bird cage craftsmen-economic strain-future expectations

Abstrak

Tekanan ekonomi berupa sempitnya lapangan pekerjaan, mahalny harga kebutuhan pokok, rendahnya tingkat pendapatan dan ketatnya persaingan dalam pekerjaan dan penghidupan; diduga mempunyai hubungan dengan harapan terhadap kehidupan masa depan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan, tekanan ekonomi tidak berdampak luas terhadap harapan masa depan pengrajin sangkar burung lanjut usia. Sikap dan pandangan mereka terhadap hidup dan kehidupan, pekerjaan, dan keadaan mereka walaupun sudah lanjut usia, tetapi mereka mempunyai pandangan optimistik, rasa percaya diri, keyakinan yang dimiliki, cara memecahkan masalah, pandangan: hidup adalah bekerja dan bekerja, dan motivasi tidak pernah surut.

Kata kunci: keluarga lanjut usia, perajin sangkar burung, tekanan ekonomi, harapan masa depan

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya populasi lansia pada tahun 1990 yang tercatat berjumlah 12,7 juta jiwa, sepuluh tahun kemudian (tahun 2000) meningkat menjadi 14,4 juta jiwa. Menurut hasil Susenas 2004, jumlah lansia tercatat 16.522.311 jiwa dan diperkirakan tahun 2020 akan meningkat menjadi 28,8 juta jiwa. Pada satu sisi, peningkatan jumlah lansia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, yaitu meningkatnya usia harapan hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembangunan dalam sektor kesehatan. Namun pada sisi lain, peningkatan populasi lansia dapat menimbulkan permasalahan tersendiri apabila tidak disertai dengan penyediaan dan

peningkatan berbagai fasilitas, infrastruktur dan pelayanan sosial, kesehatan sesuai dengan kebutuhan lansia.

Di satu sisi, peningkatan jumlah lansia dapat menjadi indikator meningkatnya kualitas kesehatan sehingga harapan hidup lansia meningkat, berupa kualitas makanan, gizi, pola hidup sehat, dan pemeriksaan kesehatan secara teratur. Namun di sisi lain peningkatan jumlah lansia menimbulkan persoalan tersendiri yang memerlukan perhatian dan penanggulangan bersama secara seksama dan bijaksana. Kebutuhan terhadap fasilitas sosial, kesehatan, pelayanan publik hingga pelayanan yang bersifat institusional berupa panti wredha misalnya, harus ditingkatkan pula. Situasi dan kondisi demikian mendorong perlunya

berbagai upaya untuk memberikan jaminan dan perlindungan hak lansia secara memadai. Lansia juga perlu memperoleh berbagai kemudahan (aksesibilitas) pelayanan dan pemenuhan kebutuhan dan pengembangan dirinya secara proporsional sesuai dengan kemampuannya.

Lanjut usia sebagai bagian dari masyarakat mempunyai hak, kewajiban, mempunyai peluang dan kesempatan yang sama dengan warga masyarakat lain dalam proses pembangunan dan dalam menikmati hasil pembangunan. Namun demikian, karena berbagai kelemahan yang dimiliki seperti kemunduran fisik, malnutrisi, perasaan kesepian, berkurangnya penghasilan, keterbatasan interaksi sosial; mengakibatkan mereka mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup untuk melangsungkan sisa kehidupan.

Selain harus menghadapi persoalan internal, lansia juga dihadapkan kepada berbagai persoalan yang menyangkut lingkungan sekitarnya. Masalah pokok yang dihadapi lansia berkisar pada: 1) Ketergantungan. Masa tua menimbulkan keadaan tidak berdaya, kekuatan fisik dan mental menurun. Ketidakberdayaan sedikit banyak menimbulkan ketergantungan yang membutuhkan pertolongan pihak lain (keluarga atau masyarakat), baik yang bersifat material maupun dukungan moral. 2) Kebutuhan. Sebagai manusia, lansia pasti mempunyai kebutuhan. Kebutuhan lansia bercorak khas dan mendesak untuk dipenuhi. 3) Sebab akibat. Bila ketergantungan dan kebutuhan mendesak tidak segera diatasi atau dipenuhi, maka dapat mengakibatkan terjadinya masalah, antara lain lansia terlantar.

Lansia dapat dilihat dari berbagai segi, umur, badaniah, perubahan kepribadian, dan perubahan jaringan tubuh. Sebagai manusia, lansia memiliki kebutuhan yang khas. Weinberg (1960), mengelompokkan kebutuhan lansia menjadi empat bagian yaitu standar kehidupan dan tempat tinggal yang adekuat,

hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian dan kekosongan, pemeliharaan kesehatan, serta pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lansia.

Pemenuhan berbagai kebutuhan lansia dipengaruhi kuat oleh berbagai tekanan ekonomi (*economic strains*), seperti tingginya harga berbagai barang sembako (sembilan bahan pokok) di antaranya beras, gula, terigu, minyak goreng, menurunnya nilai tukar uang, rendahnya daya beli masyarakat, kesulitan memperoleh pendapatan yang memadai. Faktor tersebut merupakan tekanan terhadap lansia yang semakin mempersulit mereka untuk mengakses berbagai pelayanan dan infrastruktur. Dalam situasi keterbatasan fisik, mental dan sosial, lansia senantiasa dituntut mampu bersaing dengan sesama lansia dan dengan orang yang masih produktif dan memiliki kemampuan fisik kuat.

Situasi yang digambarkan di atas, juga dialami lansia yang mempunyai penghasilan dengan mengandalkan keterampilan untuk membuat suatu produk kerajinan, yaitu sangkar burung. Kondisi kehidupan pengrajin sangkar burung (PSB) pada umumnya hidup dalam keterbatasan, semakin diperparah dengan maraknya penyebaran wabah flu burung, menambah panjang penderitaan yang dialami oleh pengrajin. Pengrajin yang masih berusia muda, dapat beralih dan mencari pekerjaan serabutan lain baik di wilayah sekitar maupun urbanisasi ke Kota Bandung. Namun lain halnya dengan pengrajin yang lanjut usia selain karena proses penuaan, berbagai keterbatasan yang dimiliki seperti tidak mempunyai keahlian lain dan mencoba untuk “setia pada warisan leluhur” tidak memungkinkan mencari atau beralih pada pekerjaan lain, terlebih pengrajin *matuh* lanjut usia yang tidak mempunyai keahlian lain sehingga tidak mempunyai pilihan pekerjaan lain selain membuat kerajinan sangkar burung. Namun mereka masih mempunyai harapan-harapan atau ekspektasi akan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Aktivitas kerajinan sangkar burung di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang mulai dirintis sekitar tahun 1960-an, sebenarnya memiliki potensi baik dari kualitas maupun kuantitas produk, karena tersedianya tenaga terampil dalam jumlah banyak, dan bahan baku bambu. Keterampilan atau keahlian mereka membuat sangkar burung pada mulanya dimiliki secara turun temurun, kemudian mereka kembangkan dengan mencari inovasi dan modifikasi sesuai selera pasar tanpa menghilangkan ciri khas yang membedakannya dengan produk sejenis dari daerah lain. Menurut data Kantor Desa Cinunuk, 2006, pengrajin sangkar burung berjumlah sekitar 120 KK dan pengrajin berusia 60 tahun, lebih 30 KK menyebar di RW 8, 10, dan 18. Omzet produksi yang dihasilkan jika dirata-ratakan berkisar enam buah per hari setiap orang, jumlah tersebut dapat meningkat jika ada pesanan atau permintaan dalam jumlah banyak dengan waktu tertentu.

Produk ini sudah memiliki jangkauan pemasaran yang luas tidak terbatas pada tingkat lokal tetapi sudah merambah pada level regional, dan nasional. Namun demikian, potensi yang dimiliki pengrajin belum digali dan dioptimalkan, sehingga tidak mengalami peningkatan kehidupan signifikan. Walaupun aktivitas usaha ini sudah berjalan lama dan turun-temurun, tetapi belum mampu memberi perubahan signifikan terhadap peningkatan taraf kehidupan keluarga pengrajin. Perkembangan usaha sangkar burung sepertinya “berjalan di tempat”, karena masih menghadapi berbagai masalah. Kondisi tersebut juga diperparah dengan merebaknya wabah flu burung yang semakin menambah kesulitan akibat menurunnya permintaan dari Pasar Burung Sukahaji Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kuningan, Subang, Cirebon dan toko-toko di wilayah yang biasa memasarkan produk mereka.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, menarik untuk dikaji cara mereka mengatasi berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk

mengeksplorasi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga pengrajin *matuh* yang sudah lanjut usia (lansia) sehingga mereka dapat bertahan hidup, fokus utama penelitian diarahkan pada Bagaimana tekanan ekonomi terhadap harapan masa depan yang dihadapi oleh keluarga lansia pengrajin sangkar burung (PSB)

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini: Pertama, bagaimana tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok (makan, perawatan kesehatan, pakaian, waktu luang, perlengkapan rumah, pemilikan rumah, dan transportasi) pada keluarga lansia pengrajin sangkar burung?, Kedua, bagaimana harapan masa depan pada keluarga lansia pengrajin sangkar burung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan makan, perawatan kesehatan, pakaian, waktu luang, perlengkapan rumah, pemilikan rumah, dan kendaraan pada keluarga lansia pengrajin sangkar burung dan untuk memahami harapan masa depan keluarga lansia pengrajin sangkar burung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam pengembangan konsep pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan khususnya bagi keluarga pengrajin sangkar burung yang sudah lansia dalam mengatasi tekanan ekonomi kaitannya dengan harapan kehidupan di masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode yaitu mendeskripsikan kondisi kehidupan aktual dan faktual keluarga lansia pengrajin sangkar burung dalam menghadapi tekanan ekonomi dan harapan masa depan keluarga lansia PSB.

Subyek Penelitian adalah keluarga pengrajin sangkar burung (PSB) yang berusia 60 tahun ke atas, berada di Desa Cinunuk, berjumlah 30 KK dan semua dijadikan responden. Pengumpulan data menggunakan angket yang disebarkan kepada 30 pengrajin lansia responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau matriks. Penelitian dilaksanakan di Desa

Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena di Desa Cinunuk terdapat pengrajin sangkar burung, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan memadai. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai Januari sampai dengan Agustus 2007 dengan tahapan penjajagan, penyusunan desain dan instrumen, seminar proposal penelitian, penyempurnaan desain dan instrumen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan *draft* laporan penelitian, penyajian laporan hasil penelitian dalam bentuk poster, dan penyempurnaan laporan akhir.

Lanjut usia (lansia) merupakan salah satu tahap perkembangan kehidupan (*life span*) yang akan dilalui manusia setelah melewati masa kelahiran, anak-anak, dewasa, tua, hingga meninggal dunia. Lansia adalah seseorang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun yang karena masalahnya, tidak lagi mampu berperan dalam pembangunan secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan (BKKBN Jawa Barat, 1999).

Weinberg (1960) mengelompokkan kebutuhan lansia menjadi empat bagian, pertama, standar kehidupan dan tempat tinggal yang adekuat; kedua, hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian dan kekosongan; ketiga, pemeliharaan kesehatan; keempat, pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lansia.

Secara tradisional, keluarga memiliki peran utama dan pertama dalam memenuhi dan memberi pertolongan bagi lansia. Beberapa peran yang masih dapat dilakukan lansia dalam keluarga terutama keluarga yang diperluas (*extended family*) meliputi: 1) Sebagai penasehat atau pembimbing keluarga dan sanak saudara di lingkungan keluarga. Dengan arif dan bijaksana lansia dapat memberikan nasihat atau konsultasi kepada anak cucu atau sanak saudara dalam memasuki kehidupan perkawinan/berkeluarga. 2) Sebagai panutan dalam keluarga. Lansia yang hidup harmonis, menjalin hubungan suami istri yang tenang dan bahagia, akan dijadikan contoh dan panutan

bagi anak, cucu, sanak saudara, bahkan masyarakat di lingkungannya. 3) Mengamalkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang baik dan berharga kepada anak cucu dan generasi muda. 4) Membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Lansia masih tetap dapat membantu kegiatan ekonom produktif dalam kegiatan proses produksi, pemasaran dan saran pemikiran untuk mengembangkan usaha keluarga.

Pemberdayaan lansia sebagai suatu komunitas kelompok pengrajin sangkar burung dari keluarga yang sudah lansia, dapat dilakukan dengan mengacu kepada pendapat UNICEF dalam Tonny dan Kolopaking (2003), paling tidak ada tujuh komponen kapasitas di tingkat komunitas yang perlu dikembangkan untuk mendorong berbagai aktivitas anggotanya melalui pembentukan kelompok-kelompok, *Community leader, Community technology, Community fund, Community material, Community knowledge, Community decision making, Community organizations*.

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena yang serba muka, sehingga berbagai upaya penanggulangan yang dilakukan seringkali tidak mampu menuntaskan persoalan. Pada tataran pragmatik, kemiskinan seringkali dipecahkan secara parsial dan sektoral, sehingga kemiskinan menjadi persoalan sepanjang masa. Kompleksitas masalah disebabkan kemiskinan mempunyai dimensi yang perlu difahami manakala kita akan mencoba menanggulangnya.

Ellis (1984) dalam Edi (2005), menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut: (1) Aspek ekonomi, secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, tetapi semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan

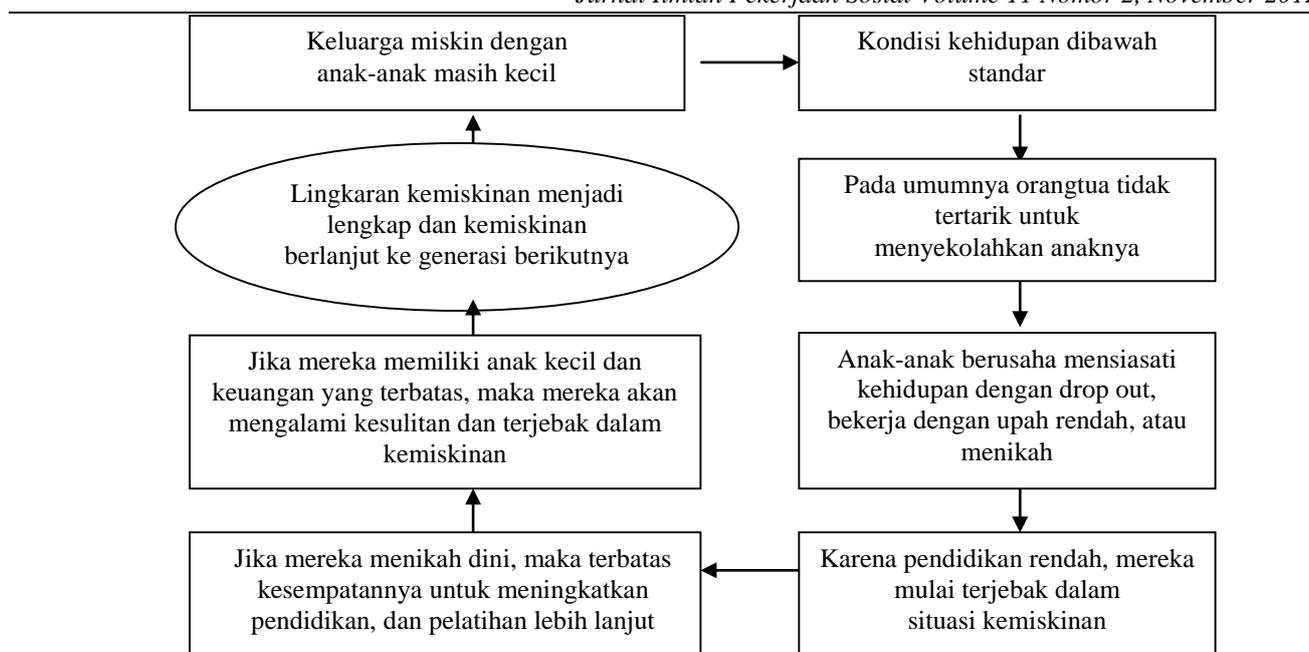
persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Cara seperti ini sering disebut dengan metode pengukuran kemiskinan absolut. Garis kemiskinan yang digunakan BPS sebesar 2.100 kalori per orang per hari yang disetarakan dengan pendapatan tertentu atau pendekatan Bank Dunia yang menggunakan 1 dollar AS per orang per hari adalah contoh pengukuran kemiskinan absolut.

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan maupun non-makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos, 2002).

Menurut Suharto (2004), kemiskinan ditandai dengan: (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan) (2) ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi), (3) ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga). (4) kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual dan massal (5) rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam (6) ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat (7) ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan (8) ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik dan mental (9) ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Secara konseptual, pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan

persoalan multidimensional yang bermatra ekonomi, sosial, dan individual-struktural. Berdasarkan perspektif ini terdapat tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial: (a) kelompok paling miskin (*destitute*) atau fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan umumnya, tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial; (b) kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan, tetapi secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial (misalnya masih memiliki sumber finansial, memiliki pendidikan dasar/tidak buta huruf); (c) kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan relatif lebih baik dari pada kelompok *destitute* atau *poor*. Namun sebenarnya kelompok ini sering disebut “*near poor*” (agak miskin) karena masih rentan terhadap perubahan sosial di sekitarnya. Mereka sering berpindah dari status “rentan” menjadi miskin dan bahkan *destitute* apabila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan. Kompleksitas permasalahan akibat kemiskinan, digambarkan Zastrow dalam Tuti, dkk (2006) dalam diagram berikut ini:



Gambar 1
Diagram Lingkaran Kemiskinan menurut Zastrow (1982: 96)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden dalam penelitian adalah keluarga pengrajin sangkar burung yang sudah lanjut usia. Sebagian besar kepala keluarga adalah laki-laki dan satu orang perempuan (janda). Responden pada umumnya mempunyai anak antara 1 sampai 7 orang, tetapi sekarang anak-anak mereka sudah berkeluarga sehingga jumlah tanggungan lebih sedikit (1 sampai 3 orang). Sebagian besar responden hanya sampai sekolah rakyat setingkat sekolah dasar, sebagian tidak pernah sekolah formal, dan sebagian kecil saja SLTP. Pekerjaan atau mata pencaharian sebagai pengrajin sangkar burung dilakukan turun temurun sebagai aktivitas ekonomi untuk menambah penghasilan keluarganya, melibatkan anggota keluarga lain (anak) sebagai pegawai swasta di pabrik tekstil, buruh bangunan, dan tukang ojeg.

Aktivitas pembuatan sangkar burung dilakukan dengan melibatkan semua anggota keluarga (istri dan anak-anak), terlebih jika banyak pesanan harus selesai cepat. Meningkatnya jumlah pesanan berdampak positif terhadap meningkatnya pendapatan. Namun sejak dua tahun terakhir, sektor kerajinan ini pun terkena dampak berupa menurunnya pesanan akibat wabah flu burung.

Kondisi ini semakin menambah kesulitan hidup pengrajin yang memang sebagian besar berpendapatan antara Rp. 250.000,- – Rp. 500.000,- per bulan. Untuk menambah penghasilan keluarga, selain kepala keluarga yang bekerja, ada juga anggota keluarga lain yang bekerja, seperti anak yang masih tinggal dalam satu rumah bekerja sebagai penarik ojeg, tukang bangunan. Hal ini menjadi sumber tambahan pendapatan keluarga.

Tekanan Ekonomi dalam memeneuhi kebutuhan pokok keluarga dapat dilihat dari kondisi ekonomi keluarga lansia PSB yang memprihatinkan. Semua responden (100%) tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dalam satu hari, semua responden (100%) makan dua kali makan dalam satu hari dengan kualitas gizi tidak memadai. Demikian pula dalam aspek kesehatan, seluruh responden (100%) tidak mempunyai uang cukup untuk perawatan dan pengobatan keluarga sesuai dengan kebutuhan. Kesehatan menjadi salah satu kebutuhan utama lansia terlebih pada mereka mengalami penurunan kemampuan dan daya tahan fisik. Seharusnya mereka dapat memeriksakan kondisi kesehatan secara berkala ditunjang dengan pola hidup sehat. Jika responden atau anggota keluarga lain sakit, mereka cukup

meminum obat bebas yang dibeli dari warung (96 %) karena sebagian besar responden menderita penyakit ringan, seperti sakit kepala,. Ada pula yang terkena penyakit berat, seperti *stroke* dan sakit pinggang. Untuk jenis penyakit ini, mereka menggunakan sarana pusat kesehatan masyarakat (4%) di sekitar wilayah itu., kemudian dirujuk berobat ke rumah sakit untuk perawatan lebih lanjut dengan menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu dan fasilitas Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (Askeskin). Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup, jika mengalami kesulitan uang seperti untuk kebutuhan berobat, transportasi atau anggota keluarga hajatan, responden memanfaatkan sistem sumber terdekat, misalnya meminjam ke saudara (20%), koperasi (30%) atau pinjam ke tetangga (50%). Jangka waktu pembayarannya tidak terlalu ketat.

Pemenuhan kebutuhan pakaian, responden juga tidak terpenuhi dengan layak. Mereka membeli pakaian setahun sekali menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil penjualan sangkar, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan kesehatan keluarga. Namun demikian, responden cenderung berusaha mempunyai rumah yang lebih layak untuk keluarga dengan berbagai kelengkapan perabot.

Kesulitan hidup yang dialami mereka dalam masa sulit ditambah dengan kondisi fisik yang sudah menurun, membuat mereka melakukan berbagai penyesuaian pola hidup, dengan demikian mereka masih bisa melangsungkan kehidupannya dengan apa adanya. Peneliti akan menggambarkan apakah kondisi tersebut punya hubungan dengan harapan mereka terhadap kehidupan di masa depan, baik untuk kepala keluarga maupun bagi istri dan anak-anak. Seluruh responden yang *notabene* sudah di ujung usia, ternyata selalu (100%) mempunyai harapan bahwa di masa yang akan datang kehidupan mereka bisa lebih baik. Ada optimisme yang terus tumbuh dalam idealisme mereka sebagaimana dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Selalu	Kadang kadang	Tidak Pernah
Saya mempunyai harapan terhadap masa depan saya yang lebih baik	30	-	-
Saya memperhatikan hal yang baik/kebaikan orang lain	14	16	-
Saya menenangkan diri dengan pikiran yang positif/ berprasangka baik terhadap orang lain	14	16	-
Saya merasa mampu meyakinkan orang lain	-	30	-
Saya percaya bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik	16	14	-
Saya menyesuaikan diri secara positif terhadap setiap masalah yang terjadi	14	16	-
Saya percaya bahwa setiap masalah akan selesai dengan sendirinya	14	16	-
Saya percaya bahwa segala sesuatu akan menjadi seperti apa yang diharapkan	13	17	-

Pencapaian (Hal yang Dicapai):

Sikap dan pandangan responden terhadap masa depan tergambar dalam pencapaian aspek-aspek berikut. Pekerjaan sebagai pengrajin sangkar burung *matuh* tidak punya pekerjaan lain, telah membentuk sikap dan pandangan mereka terhadap masa depan diri dan keluarganya. Sikap optimis dan punya keyakinan yang baik terhadap sisa kehidupan yang dilakoninya, berdampak pada pelaksanaan pekerjaannya.

Tabel 2 memperlihatkan rasa optimisme yang dimiliki responden dalam mengarungi sisa waktu kehidupannya. Integritas ego yang dicapai pada tahap lanjut usia, tercermin pada sikap tenang, tidak emosional, dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan baik yang menyangkut kepentingan anggota keluarganya maupun terkait dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Menurut mereka, kunci ketenangan hidup yang mereka rasakan adalah selalu berperasangka baik terhadap siapa pun.

Sepanjang orang itu belum benar-benar nyata berbuat tidak baik kepada kita.

Tabel 2
Pelaksanaan Kerja

Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Selalu	Kadang kadang	Tidak Pernah
Saya bertindak berdasarkan tujuan hidup	28	2	-
Saya memiliki ketabahan hati	27	3	-
Saya memiliki kemampuan mengontrol diri	21	9	-
Biasanya saya sukses/ berhasil	11	19	-
Saya melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh	10	20	-
Saya mempunyai motivasi/keinginan kuat	11	19	-
Saya selalu ingin terlibat dgn suatu pekerjaan	-	30	-
Saya orang yang rajin	-	30	-
Saya merasa ceria/ gembira	-	30	-
Saya merasa puas dengan hubungan saya	10	18	2
Saya mudah berteman dengan orang lain	27	3	-
Saya menerima keadaan saya sekarang	28	-	2

Pengalaman hidup yang mereka peroleh telah menjadi bekal yang sangat berharga dalam menjalani kehidupan. Semua permasalahan hidup, mereka atasi dengan berpikiran positif; semua peristiwa pasti ada hikmahnya. Sikap tersebut merupakan kunci mereka dalam mengatasi setiap masalah dan berusaha disosialisasikan kepada seluruh anggota keluarga.

Sikap *husnudhon* atau berpikiran positif selanjutnya melahirkan sikap percaya diri dalam setiap penampilan peran sosial mereka. Mereka tidak punya beban, tidak perlu jaga *image (jaim)*, karena mereka berpendapat penghargaan dan penghormatan tidak perlu diminta tetapi akan datang sendiri apabila sikap, perkataan, dan perbuatan kita selaras. Rasa percaya diri menumbuhkan kemampuan untuk dapat meyakinkan orang lain yang berkaitan dengan pekerjaan, ekonomi keluarga, hubungan sosial dengan tetangga dan kerabat.

Responden berkeyakinan bahwa setiap masalah harus diselesaikan. Keyakinan ini pula yang membuat mereka berusaha menghadapi dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Membiarkan masalah berarti menumpuk masalah yang di kemudian hari akan menjadi besar dengan dampak yang besar pula. Masalah yang mereka alami berkisar perselisihan dengan sesama pengrajin, misalnya urusan pinjam meminjam bahan baku bambu atau kayu karena banyak pesanan yang harus selesai segera. Masalah juga pernah mereka alami dengan bandar, sekitar harga dan waktu pembayaran produk yang mereka jual. Pada umumnya, produk yang dijual kepada bandar atau penampung, dibayar tunai jika saat itu bandar sedang mempunyai uang. Namun jika bandar sedang tidak punya uang, mereka menjanjikan pembayaran sangkar dilakukan setelah pulang *iyang* (menjual produk ke bandar besar diluar daerah).

Kemampuan mereka dalam membuat sangkar, dapat dikategorikan mahir. Hal ini dilihat dari pendekatan input, proses dan output. Input yang mencakup mempersiapkan bahan baku berupa bamboo, pisau raut, golok, gergaji, mesin bubut, sudah disiapkan dan dipastikan berfungsi baik sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan. Semua pekerjaan yang dilakukannya, didasarkan kepada sikap bahwa setiap pekerjaan atau tindakan yang dilakukan didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hidup adalah proses, dan hidup terus berjalan; yang diyakini mereka dalam melaksanakan pekerjaan dan aktivitas hidup. Oleh sebab itu, tingkat penerimaan (*acceptance*) mereka terhadap hidup dan kehidupan sudah cukup baik. Setiap persoalan yang menimpa, dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran. Orang yang hidup pasti punya masalah, jika tidak mau punya masalah berhentilah hidup., filosofi mereka dalam melakoni kehidupan walaupun ada pula sebagian kecil responden yang tidak selalu tabah dalam menghadapi persolan hidup, terutama dalam situasi yang sangat menekan, tidak menguntungkan, dan nyaris tidak punya pilihan.

Demikian pula dalam mengendalikan diri, baik kendali emosi, sikap, dan tindakan. Setiap menghadapi masalah, adakalanya responden

emosional dan lepas kendali, tetapi situasi demikian segera ditolong dan diingatkan oleh rekan-rekan sesama pengrajin yang jarak rumahnya berdekatan. Mereka hidup di pemukiman yang cukup padat. Persoalan yang sering menjadi perselisihan atau pertengkaran, antara lain menyangkut masalah ketetanggaan, masalah pekerjaan yaitu pinjam meminjam bahan baku atau peralatan yang tidak dimiliki oleh semua pengrajin, misalnya mesin bubut atau perkakas lainnya.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, baik dalam perkataan maupun tindakan dan keputusan yang diambil, dapat berpengaruh terhadap pencapaian responden dalam berbagai kehidupannya, baik dalam hal hubungan ketetanggaan, peribadahan maupun pekerjaan. Setelah mereka melakukan usaha atau ikhtiar secara maksimal, selaku umat yang menganut agama, mereka percaya bahwa kewajiban manusia berusaha secara maksimal, tetapi keberhasilan atau kegagalan bukan mutlak kekuasaan manusia.

Responden dalam menghadapi pekerjaannya, sebagian besar dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang lebih baik. Hal ini didorong oleh keinginan atau motivasi yang kuat untuk meningkatkan taraf kehidupan lebih baik dari sebelumnya, baik dalam memenuhi kebutuhan makan, pakaian, maupun kesehatan diri dan keluarganya. Hal ini terlihat pula pada keinginan responden yang selalu ingin terlibat dalam suatu pekerjaan, sepanjang itu bermanfaat bagi diri, keluarga, atau lingkungannya sekitarnya. Walaupun responden tinggal di daerah yang relatif dekat dengan perkotaan, tetapi nilai dan rasa kebersamaan, gotong royong dengan sesama tetangga relatif masih kuat.

Gambaran lain yang diperoleh dari lapangan, tampak bahwa penampilan responden dalam keseharian merupakan sosok yang rajin, periang atau ceria dan kadang-kadang menerima atau merasa nyaman dengan keadaan hidup sekarang walaupun pernah juga muncul perasaan tidak menerima keadaan. Perasaan itu

biasanya muncul pada saat suasana hati sedang tidak mengenakan atau sedang ada masalah.

Sebagian besar responden mengakui bahwa prinsip sehari-hari yang dipegang oleh mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah saling menghargai dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masing-masing. Dengan demikian, responden relatif mudah diterima di lingkungan sesama pengrajin dan tetangga bukan pengrajin.

Simpulan

Tekanan ekonomi yang berupa sempitnya lapangan pekerjaan, mahalnya harga kebutuhan pokok, rendahnya tingkat pendapatan dan ketatnya persaingan dalam pekerjaan dan penghidupan; mempunyai hubungan dengan harapan terhadap kehidupan yang akan datang pada keluarga pengrajin yang sudah lansia.

Setelah dilakukan penelitian, menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak berdampak luas terhadap harapan masa depan pengrajin lansia. Hal ini dilihat dari variabel sikap dan pandangan mereka terhadap hidup dan kehidupan, pekerjaan, dan keadaan mereka sekarang. Walaupun mereka sudah lansia, tetapi mereka mempunyai pandangan optimistik akan kehidupan yang lebih baik di masa datang. Harapan mereka terhadap masa depan adalah optimistik. Hal ini terlihat dari rasa percaya diri, keyakinan yang dimiliki, cara memecahkan masalah, pandangan bahwa hidup adalah bekerja dan bekerja, mempunyai motivasi yang tidak pernah surut walaupun tidak selalu setiap pekerjaan berjalan sukses.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, sehingga hasilnya tidak menggali lebih dalam pengaruh tekanan ekonomi terhadap pencapaian kehidupan mereka. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih kaya dan analisis yang lebih mendalam, didukung dengan fasilitas yang lebih memadai.

Daftar Pustaka

- Edi Suharto. 2002. *Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan*. Makalah Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Eni Rahayuningsih. 2005. Strategi Coping Yang Ditampilkan Anak Jalanan Dalam Menghadapi Permasalahannya dalam “Peksos” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Felix Sitorus dan Ivanovic Augusta. *Metode Kajian Komunitas*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB dan Program Pascasarjana IPB Bogor.
- Irawan Suhartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Julian Le Grand, Carol Propper and Ray Robinson. 1992. *The Economic of Social Problems*. London: The MacMillan Press Ltd.
- Lazarus, RS. 1976. *Patern Of Adjustment*. Tokyo: Mc Grow-Hill Kogasuka Ltd.
- Moh. Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Titik Sumarti, MC, Yusman Syaukat dan Mu'man Nuryana. 2003. *Pembangunan Ekonomi Berbasis Lokal*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB dan Program Pascasarjana IPB Bogor.
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Source Book With Cases*. USA: Kumarian Press.